

BAB V

IMPLIKASI KONSEP PENDIDIKAN ANAK TERHADAP PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ANAK

A. Implikasi terhadap Penguatan Pendidikan Karakter yang Humanis dan Reflektif

Implikasi utama dari sintesis pemikiran Paulo Freire dan Abdullah Nashih Ulwan terhadap pengembangan pendidikan anak terletak pada penguatan pendidikan karakter yang tidak hanya normatif tetapi juga humanis dan reflektif. Freire menekankan pentingnya kesadaran kritis, dialog, dan refleksi terhadap realitas sosial, sementara Ulwan menekankan pembentukan akhlak, keimanan, dan tanggung jawab moral sebagai fondasi utama perkembangan anak. Ketika kedua perspektif ini dipadukan, pendidikan karakter tidak lagi dipahami sebagai proses penanaman nilai secara sepihak melainkan sebagai proses pembentukan kepribadian melalui pemahaman sadar, pengalaman hidup, dan keterlibatan aktif anak dalam memaknai nilai-nilai tersebut.

Muamar & Nafi'a (2025) memperlihatkan bahwa pendidikan yang mengutamakan konteks kehidupan anak dan memposisikan anak sebagai subjek pembelajaran efektif dalam menumbuhkan karakter autentik. Pendekatan ini tidak hanya menanamkan nilai moral secara normatif tetapi juga menghubungkannya dengan pengalaman nyata anak dalam kehidupan sosialnya sehingga pembentukan karakter berlangsung secara reflektif, kontekstual, dan bermakna. Temuan ini relevan dengan sintesis Ulwan dan Freire yang menekankan pendidikan karakter

sebagai pengalaman aktif yang melibatkan keterlibatan anak dalam interpretasi nilai bukan sekadar hafalan aturan moral.

Wartinah & Hidayat (2025) menekankan bahwa nilai-nilai seperti tanggung jawab, empati, disiplin, dan religiusitas ialah fondasi moral yang penting dalam pendidikan anak masa kini karena mampu membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara kognitif tetapi juga kuat secara moral serta siap menghadapi tantangan kontemporer. Temuan ini mendukung pandangan Ulwan bahwa pembentukan akhlak perlu diperkuat secara holistik, sekaligus sejalan dengan Freire yang menekankan pentingnya refleksi nilai dalam pengalaman sehari-hari anak.

Dalam kerangka ini, nilai moral dan spiritual sebagaimana ditekankan Ulwan tetap menjadi orientasi utama pendidikan anak namun proses internalisasinya berlangsung melalui pendekatan dialogis sebagaimana dikembangkan Freire. Anak tidak hanya diperintahkan untuk berbuat baik, jujur, atau taat tetapi diajak memahami makna dari nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya kejujuran tidak sekadar diajarkan sebagai kewajiban agama tetapi direfleksikan melalui pengalaman konkret anak dalam hubungan sosialnya, diskusi tentang konsekuensi kebohongan, dan keterkaitannya dengan keadilan dan kepercayaan sosial. Sehingga nilai moral tidak berhenti pada tataran doktrin melainkan tumbuh sebagai kesadaran internal.

A. Wardani et al. (2025) memperlihatkan bahwa implementasi pendidikan moral dan etika melalui cerita moral, diskusi kelompok, permainan peran, dan proyek kolaboratif efektif dalam membentuk karakter anak sejak usia dini. Metode-metode tersebut tidak hanya mengajarkan nilai secara teoritis tetapi juga

memberikan ruang bagi anak untuk mengalami, merefleksikan, dan mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam interaksi sosial nyata. Hasil ini mempertegas bahwa pendidikan karakter yang humanis dan reflektif mampu membentuk individu yang berintegritas dan bertanggung jawab. Hal ini mendukung sintesis Ulwan dan Freire dalam pengembangan pendidikan karakter anak yang lebih bermakna.

Penguatan pendidikan karakter yang humanis juga tercermin dari cara pendidik memperlakukan anak sebagai pribadi yang bermartabat. Ulwan menekankan kelembutan, kasih sayang, dan keteladanan sebagai metode utama pembinaan akhlak, sementara Freire menolak praktik pendidikan yang menindas dan merendahkan peserta didik. Implikasinya, pendidikan karakter harus berlangsung dalam suasana aman, penuh empati, dan menghargai suara anak. Anak diberi ruang untuk bertanya, mengungkapkan pendapat, bahkan mengkritisi perilaku yang dianggap tidak adil sehingga karakter berkembang melalui relasi yang sehat bukan melalui ketakutan atau tekanan.

Yuliani et al. (2026) menemukan bahwa pendekatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai kemanusiaan mampu mendorong anak untuk mengembangkan empati, kerja sama, dan hubungan sosial yang positif. Budaya sekolah yang humanis ini ditandai oleh interaksi yang terbuka antara guru dan siswa, serta komunikasi yang saling menghormati sehingga siswa merasa aman, dihargai, dan bebas untuk mengekspresikan pikirannya tanpa takut mendapatkan hukuman atau penghinaan.

Patty et al. (2024) menggambarkan bahwa prinsip-prinsip humanistik seperti penghormatan terhadap individualitas, kesejahteraan emosional, dan hubungan

positif antara guru dan siswa sangat penting untuk mewujudkan pendidikan yang menghargai martabat setiap anak. Pendidik berperan untuk membangun ruang kelas yang tidak menindas tetapi memperhatikan kebutuhan emosional dan sosial anak, sehingga semua peserta didik merasa aman, termotivasi, dan mampu berpartisipasi secara penuh.

Pendekatan reflektif menjadi kunci penting dalam penguatan karakter. Freire menekankan bahwa kesadaran terbentuk melalui refleksi kritis terhadap pengalaman hidup sedangkan Ulwan menekankan pembiasaan nilai melalui praktik keseharian. Sintesis keduanya mendorong pendidikan karakter berbasis pengalaman nyata anak seperti keterlibatan dalam kegiatan sosial, kerja sama, kepedulian terhadap lingkungan, dan penyelesaian konflik secara etis. Setelah pengalaman tersebut, anak diajak merefleksikan maknanya dalam cahaya nilai moral dan spiritual sehingga terbentuk hubungan antara tindakan, nilai, dan kesadaran diri.

Ulzana et al. (2025) mengungkapkan bahwa strategi pembelajaran reflektif seperti diskusi kelompok, bermain peran, dan refleksi moral tidak hanya menegaskan nilai-nilai moral seperti empati dan tanggung jawab tetapi juga mewujudkan ruang di mana anak merasa didengar dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang memberi ruang bagi anak untuk merespon pengalaman mereka secara emosional dan moral membantu anak menginternalisasi nilai melalui pemahaman dan pengalaman nyata, bukan sekadar dihafalkan sebagai aturan. Temuan ini mendukung gagasan bahwa relasi pendidikan yang

menghormati suara anak esensial untuk pengembangan karakter yang humanis dan reflektif.

Implikasi lain yang penting ialah bergesernya orientasi pendidikan karakter dari sekadar kepatuhan menuju tanggung jawab moral yang sadar. Dalam pendekatan Ulwan kontrol tetap diperlukan untuk menjaga fitrah anak namun dalam sintesis dengan Freire kontrol tersebut diperkaya dengan proses penyadaran. Anak tidak hanya taat karena takut hukuman atau ingin mendapat pujian tetapi karena memahami alasan moral dan sosial di balik suatu tindakan. Hal ini membentuk karakter yang lebih kokoh, otonom, dan tahan terhadap tekanan lingkungan negatif.

Ulzana et al. (2025) menggambarkan bahwa pendidikan karakter holistik yang mengintegrasikan pendekatan reflektif dan kontekstual secara signifikan dapat memperkuat nilai empati dan tanggung jawab pada peserta didik sekolah dasar. Proses pembelajaran yang melibatkan refleksi diri seperti *journaling*, diskusi kelompok, dan pengalaman sosial nyata membantu anak tidak hanya mematuhi aturan tetapi memahami esensi nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, serta mengembangkan kesadaran moral yang lebih mendalam. Podu & Lukum (2025) juga memperlihatkan bahwa karakter seperti tanggung jawab, etika, dan moral dapat tumbuh efektif melalui lingkungan pendidikan yang konsisten dan rehabilitatif. Pendidikan karakter tidak hanya menekankan kepatuhan terhadap aturan tetapi juga mendorong peserta didik untuk membuat keputusan etis secara sadar dan bertindak secara bertanggung jawab terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sosialnya.

Penguatan pendidikan karakter yang lahir dari integrasi pemikiran Ulwan dan Freire menghasilkan model pendidikan yang seimbang antara nilai dan kesadaran. Pendidikan karakter tidak bersifat indoktrinatif, kaku, atau represif tetapi berkembang melalui dialog, keteladanan, refleksi, dan pengalaman nyata. Anak dibentuk sebagai pribadi yang beriman, berakhlak, sekaligus kritis dan bertanggung jawab secara sosial. Model ini relevan bagi pendidikan anak kontemporer yang menghadapi tantangan krisis moral sekaligus kebutuhan akan kemampuan berpikir reflektif dalam kehidupan modern.

B. Implikasi terhadap Peran Pendidik sebagai Pembimbing Nilai dan Fasilitator Kesadaran

Implikasi penting dari perpaduan konsep pendidikan anak menurut Paulo Freire dan Abdullah Nashih Ulwan terletak pada transformasi peran pendidik yaitu guru dan orang tua. Pendidik tidak lagi dipahami semata sebagai figur pengontrol perilaku anak atau penyampai pengetahuan secara sepihak melainkan sebagai pembimbing nilai dan fasilitator kesadaran yang mendampingi perkembangan moral, emosional, dan intelektual anak secara holistik. Dalam perspektif Ulwan, pendidik berfungsi sebagai teladan akhlak dan penjaga fitrah anak melalui bimbingan penuh kasih sayang. Sementara itu, Freire menempatkan pendidik sebagai mitra dialog yang membantu anak merefleksikan realitas dan membangun pemahaman kritis. Sintesis keduanya memperkaya peran pendidik sebagai figur yang membimbing sekaligus memberdayakan. Nursakinah et al. (2025) menyatakan bahwa guru tidak lagi hanya menyampaikan materi pelajaran secara

satu arah, tetapi berperan sebagai fasilitator pembelajaran yang mengarahkan proses belajar anak secara aktif, kreatif, dan kolaboratif.

Implikasi ini menggeser praktik pendidikan dari pendekatan instruktif dan otoriter menuju pendekatan relasional yang humanis. Pendidik tidak lagi mendominasi proses belajar dengan perintah, hukuman, atau ceramah satu arah tetapi mewujudkan ruang dialog yang memungkinkan anak mengemukakan pendapat, bertanya, dan merefleksikan pengalaman. Dalam kerangka Ulwan, dialog tetap dibingkai dalam nilai moral dan spiritual yang kokoh, sementara dalam perspektif Freire dialog menjadi sarana pembebasan kesadaran. Sehingga pendidikan tidak hanya membentuk kepatuhan eksternal tetapi membangun kesadaran internal anak tentang makna nilai, tanggung jawab, dan pilihan hidup.

Susrawan et al. (2023) memperlihatkan bahwa pendidikan yang memfokuskan pada penghormatan terhadap peserta didik sebagai individu membawa dampak positif terhadap keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. *Humanistic education* tidak hanya memperhatikan aspek akademik tetapi juga kebutuhan emosional dan karakter siswa, mendorong pendidik untuk mewujudkan hubungan relasional yang hangat dan menghargai pengalaman belajar anak. Jailani et al. (2025) juga memperlihatkan bahwa lingkungan belajar yang menghormati martabat peserta didik secara keseluruhan mampu mewujudkan suasana yang nyaman dan bermakna bagi anak. Pendidik berperan sebagai fasilitator yang membantu anak memaknai pengalaman belajar melalui dialog, refleksi, dan keterlibatan aktif bukan sekadar pengawas atau pemberi perintah. Model humanis

religius ini diidentifikasi efektif dalam memadukan nilai-nilai pendidikan moral dengan praktik diskusi dan refleksi yang memperkaya pengalaman anak.

Peran pendidik sebagai pembimbing nilai juga menuntut keteladanan yang konsisten dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Ulwan menekankan bahwa anak belajar terutama melalui contoh konkret dari orang tua dan guru bukan hanya melalui nasihat verbal. Ketika dikombinasikan dengan gagasan Freire, keteladanan ini tidak bersifat pasif melainkan disertai dengan refleksi kritis bersama anak tentang mengapa suatu perilaku dinilai baik atau buruk. Proses ini membantu anak menginternalisasi nilai secara sadar bukan sekadar meniru tanpa pemahaman. Pendidik berfungsi sebagai model moral sekaligus pemandu berpikir reflektif.

Napratilora et al. (2021) memperlihatkan bahwa guru yang menjadi teladan dalam implementasi pendidikan karakter mempunyai dampak nyata terhadap pembentukan moral dan etika peserta didik. Teladan guru mencakup konsistensi dalam sikap, perilaku, dan tindakan sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai moral yang ingin ditanamkan sehingga siswa tidak hanya mempelajari teori moral tetapi juga melihat contoh nyata dari orang yang mereka hormati sebagai pendidik.

Setyaningsih (2023) menemukan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter seperti tanggung jawab, disiplin, dan etika sosial lebih efektif tertanam ketika guru dan orang tua berperan aktif sebagai contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari anak. Keteladanan tidak hanya muncul dari ucapan tetapi dari konsistensi tindakan yang mencerminkan nilai karakter tersebut, mendorong anak untuk melihat dan melakukan refleksi terhadap perilaku yang benar dan salah dalam konteks sosialnya.

Implikasi ini mendorong pendidik untuk memperhatikan perkembangan emosional anak sebagai bagian integral dari proses pendidikan. Ulwan mengingatkan pentingnya kelembutan, kasih sayang, dan penghargaan terhadap perasaan anak, sedangkan Freire menekankan pentingnya rasa aman psikologis agar dialog dan kesadaran kritis dapat tumbuh. Perpaduan keduanya menuntut pendidik mewujudkan lingkungan belajar yang suportif, bebas dari ketakutan, dan menghargai martabat anak. Dalam suasana seperti ini, anak lebih berani mengekspresikan ide, mengakui kesalahan, dan belajar dari pengalaman secara jujur dan terbuka. Afifah & Arbarini (2025) mengungkapkan bahwa peran pendidik dalam mengembangkan keterampilan emosional anak usia dini sangat krusial. Pendidik yang mewujudkan lingkungan belajar yang aman dan cepat untuk belajar, mengaplikasikan metode pendidikan positif serta panduan individu dalam manajemen sosial dapat mengoptimalkan kecerdasan emosional siswa termasuk kesadaran diri, pengaturan emosi, dan keterampilan sosial yang ialah aspek penting dalam pembentukan karakter anak yang utuh.

Peran pendidik sebagai fasilitator kesadaran juga berarti mendorong kemandirian berpikir anak secara bertahap dan bertanggung jawab. Dalam kerangka Ulwan, kebebasan anak tetap diarahkan dalam koridor nilai agama dan moral, sementara Freire menekankan kebebasan sebagai syarat utama tumbuhnya kesadaran kritis. Sintesis keduanya menghasilkan pendekatan pendidikan yang seimbang: anak diberi ruang untuk berpikir, memilih, dan bertindak, namun tetap dibimbing oleh nilai etis yang kuat. Pendidik tidak memaksakan jawaban tetapi

mengajukan pertanyaan reflektif yang membantu anak menemukan makna dan konsekuensi dari setiap tindakan.

Implikasi konseptual ini memperkuat posisi pendidik sebagai agen pembentukan karakter dan kesadaran bukan sekadar pengawas disiplin atau penyampai materi akademik. Pendidikan anak diarahkan menjadi proses pendampingan yang menumbuhkan iman, akhlak, empati, nalar kritis, dan kemandirian moral secara terpadu. Transformasi peran pendidik ini menjadi fondasi penting bagi pengembangan pendidikan anak yang humanis, reflektif, dan relevan dengan tantangan sosial masa kini.

C. Implikasi terhadap Pengembangan Kurikulum yang Kontekstual dan Bermakna

Pengembangan kurikulum pendidikan anak yang kontekstual dan bermakna menjadi implikasi penting dari integrasi konsep Paulo Freire dan Abdullah Nashih Ulwan. Ulwan menekankan bahwa pendidikan harus menanamkan nilai-nilai spiritual, moral, dan akhlak secara konsisten dalam kehidupan anak, sementara Freire menekankan pentingnya mengaitkan pembelajaran dengan realitas sosial yang dihadapi peserta didik. Perpaduan keduanya mendorong kurikulum tidak hanya berisi materi akademik dan norma abstrak tetapi juga pengalaman belajar yang relevan dengan kehidupan sehari-hari anak. Kurikulum demikian membantu anak memahami makna nilai kebaikan dalam konteks nyata, bukan sekadar sebagai konsep teoritis.

Dalam perspektif ini, pembelajaran *problem posing* sebagaimana dikemukakan Freire dapat dipadukan dengan nilai moral spiritual Ulwan. Anak

diajak mengkaji permasalahan sederhana di lingkungannya seperti kejujuran, kerja sama, kepedulian sosial, dan tanggung jawab lalu merefleksikannya dalam cahaya nilai agama dan etika. Proses ini menumbuhkan kesadaran bahwa ajaran moral tidak berdiri terpisah dari kehidupan sosial melainkan menjadi pedoman dalam menyikapi realitas sehari-hari. Kurikulum yang demikian mendorong anak berpikir kritis sekaligus berkarakter sehingga nilai-nilai tidak hanya dihafal tetapi dihayati dan dipraktikkan.

Wiryanto et al. (2020) memperlihatkan bahwa model *problem posing* dapat mengoptimalkan kemampuan metakognisi siswa karena mendorong mereka untuk menyusun pertanyaan, mengamati situasi nyata, serta memikirkan solusi sendiri sebagai bagian dari pengalaman pembelajaran yang bermakna dan kontekstual. Hal ini memperlihatkan bahwa *problem posing* dapat menjadi landasan kurikulum yang memungkinkan peserta didik menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman sosial dan nilai yang mereka alami sehari-hari.

Pendekatan praksis sosial juga memperkaya pengembangan kurikulum yang bermakna. Anak tidak hanya belajar tentang nilai kebaikan melalui cerita atau nasihat tetapi melalui kegiatan nyata seperti proyek sosial kecil, kerja kelompok berbasis kepedulian lingkungan, dan pembiasaan perilaku positif dalam komunitas sekolah serta keluarga. Aktivitas ini mencerminkan gagasan Freire tentang integrasi refleksi dan tindakan sekaligus sejalan dengan Ulwan yang menekankan pembiasaan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga kurikulum berfungsi sebagai wahana pembentukan karakter melalui pengalaman konkret bukan sekadar transfer pengetahuan.

Ali et al. (2024) mencatat bahwa model *project-based learning* tidak hanya mengoptimalkan keterampilan sosial seperti kerja sama dan empati, tetapi juga membantu anak mengalami langsung nilai-nilai moral seperti tanggung jawab dan kepedulian lingkungan dalam konteks yang nyata. Anak-anak belajar saling menopang dalam kegiatan kerja kelompok dan proyek lingkungan sehingga nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan tetapi juga diekspresikan dalam tindakan nyata. Temuan ini sejalan dengan gagasan bahwa pengalaman konkret dalam pendidikan memperkuat internalisasi karakter secara alami bukan sekadar lewat penjelasan teoritis semata.

Implikasi lainnya ialah perlunya fleksibilitas kurikulum agar responsif terhadap konteks sosial dan budaya anak. Ulwan menekankan pentingnya pendidikan yang sesuai dengan tahap perkembangan dan lingkungan anak, sementara Freire menolak pendidikan yang seragam dan terlepas dari realitas sosial peserta didik. Kurikulum yang kontekstual memungkinkan pendidik menyesuaikan materi dengan permasalahan lokal, pengalaman hidup anak, serta tantangan sosial yang relevan. Hal ini membuat pembelajaran lebih bermakna dan mendorong keterlibatan aktif anak dalam proses belajar.

Winandar et al. (2023) memperlihatkan bahwa integrasi elemen budaya dalam kurikulum pendidikan anak usia dini tidak hanya mengoptimalkan minat belajar tetapi juga memperkuat identitas budaya serta keterlibatan aktif anak dalam proses pembelajaran. Dengan mengadaptasi materi pelajaran sesuai budaya dan konteks lokal, anak dapat lebih mudah memahami hubungan antara nilai-nilai yang diajarkan dengan kehidupan sosial mereka.

Nurlina et al. (2025) menegaskan bahwa penggunaan sumber belajar dari lingkungan alami anak seperti komunitas, alam sekitar, atau aktivitas sosial lokal dapat memperkaya kurikulum dan mendorong keterlibatan aktif peserta didik. Pendekatan semacam ini tidak hanya menyesuaikan materi dengan pengalaman anak tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah melalui konteks nyata.

Pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan nilai moral spiritual Ulwan dan kesadaran kritis Freire menghasilkan pendidikan yang holistik, relevan, dan transformatif. Kurikulum tidak hanya membentuk anak yang patuh secara normatif tetapi juga sadar, reflektif, dan mampu mengaplikasikan nilai kebaikan dalam kehidupan nyata. Pendidikan anak menjadi proses pembentukan karakter sekaligus pemberdayaan sosial sejak dini, yang mempersiapkan generasi beriman, berakhlak, kritis, dan bertanggung jawab dalam menghadapi dinamika masyarakat modern.

D. Implikasi terhadap Model Disiplin Edukatif yang Humanis

Implikasi penting dari sintesis pemikiran Paulo Freire dan Abdullah Nashih Ulwan dalam pendidikan anak tampak jelas pada pengembangan model disiplin yang bersifat edukatif dan humanis. Ulwan menegaskan bahwa disiplin diperlukan sebagai bentuk perlindungan terhadap fitrah anak agar tidak menyimpang dari nilai moral dan agama namun harus dilakukan dengan kasih sayang, kelembutan, dan tujuan mendidik. Sementara itu, Freire menolak disiplin yang berbasis dominasi dan ketakutan karena justru melanggar relasi kekuasaan yang menindas serta mematikan kesadaran kritis anak. Integrasi kedua pemikiran ini melahirkan konsep

disiplin yang tidak represif tetapi membangun kesadaran dan tanggung jawab internal anak. Berikut ialah perbandingan disiplin tradisional dan disiplin edukatif humanis:

Tabel 5.1 Perbandingan Disiplin Tradisional dan Disiplin Edukatif Humanis

No.	Aspek Disiplin	Disiplin Tradisional (Otoriter)	Disiplin Edukatif Humanis (Ulwan dan Freire)
1.	Dasar penerapan	Kekuasaan guru atau orang tua dan kepatuhan mutlak	Kasih sayang, dialog, dan kesadaran moral
2.	Tujuan utama	Mengontrol perilaku anak	Membentuk tanggung jawab internal dan karakter
3.	Metode	Hukuman, ancaman, dan perintah sepihak	Refleksi, konsekuensi edukatif, dan bimbingan
4.	Posisi anak	Objek yang harus patuh	Subjek yang belajar memahami nilai
5.	Peran pendidik	Penguasa aturan dan pemberi sanksi	Pembimbing moral dan fasilitator kesadaran
6.	Respons terhadap kesalahan	Dihukum untuk menimbulkan efek jera	Dikoreksi melalui dialog dan pembelajaran
7.	Dampak psikologis	Takut, tertekan, dan pasif	Aman, percaya diri, dan terbuka
8.	Hubungan pendidik dan anak	Kaku dan hierarkis	Hangat dan saling percaya

Sumber: oleh Peneliti (2026)

Merujuk pada Tabel 5.1 perbandingan antara disiplin tradisional yang bersifat otoriter dan disiplin edukatif humanis memperlihatkan perubahan mendasar dalam cara pendidikan memandang anak, kekuasaan, serta tujuan pembentukan perilaku. Disiplin tradisional berangkat dari asumsi bahwa anak pada dasarnya harus dikontrol melalui otoritas orang dewasa sehingga kepatuhan menjadi tujuan utama. Kekuasaan guru atau orang tua diposisikan sebagai sumber kebenaran dan aturan yang tidak boleh dipertanyakan. Dalam kerangka ini, anak belajar berperilaku baik bukan karena memahami nilai moralnya melainkan karena takut terhadap hukuman atau ancaman. Pola ini sejalan dengan kritik Paulo Freire

terhadap pendidikan otoriter yang melanggengkan relasi dominasi dan menjadikan peserta didik sebagai objek pasif.

Sebaliknya, disiplin edukatif humanis yang ialah sintesis pemikiran Ulwan dan Freire berpijak pada kasih sayang, dialog, dan kesadaran moral. Ulwan menegaskan bahwa kontrol memang diperlukan untuk menjaga fitrah anak namun harus dilakukan dengan kelembutan dan niat mendidik bukan dengan kekerasan atau penghinaan. Freire melengkapi prinsip ini dengan penolakan terhadap kontrol otoriter dan menggantinya dengan proses penyadaran melalui refleksi kritis. Dalam disiplin humanis, aturan tetap ada tetapi anak diajak memahami makna di balik aturan tersebut sehingga kepatuhan tumbuh dari kesadaran internal bukan tekanan eksternal. Sehingga disiplin tidak lagi sekadar alat pengendalian perilaku melainkan sarana pembentukan karakter dan tanggung jawab pribadi.

Perbedaan metode penerapan juga sangat signifikan. Disiplin tradisional mengandalkan hukuman fisik maupun verbal, ancaman, serta perintah sepihak yang menuntut ketaatan instan. Walaupun metode ini sering dianggap efektif dalam jangka pendek, dampaknya cenderung negatif terhadap perkembangan emosional anak. Anak mungkin patuh di hadapan otoritas, tetapi berpotensi memberontak ketika kontrol eksternal hilang. Sebaliknya, disiplin edukatif humanis mengaplikasikan refleksi, dialog, dan konsekuensi edukatif sebagai sarana koreksi. Ketika anak melakukan kesalahan, pendidik tidak langsung menghukum tetapi mengajak anak memahami dampak perbuatannya terhadap diri sendiri dan orang lain. Proses ini membantu anak mengembangkan empati, penalaran moral, dan kemampuan mengambil keputusan yang bertanggung jawab.

Dari sisi posisi anak, disiplin tradisional menempatkan anak sebagai objek yang harus patuh terhadap aturan orang dewasa tanpa ruang dialog. Anak tidak dilatih untuk berpikir kritis atau memahami alasan moral di balik suatu larangan maupun perintah. Pola ini berpotensi menghambat perkembangan kemandirian dan rasa tanggung jawab internal. Sebaliknya, dalam disiplin edukatif humanis anak diposisikan sebagai subjek yang sedang belajar memahami nilai. Anak diberi ruang untuk bertanya, mengemukakan perasaan, dan merefleksikan perilakunya. Posisi ini sejalan dengan pandangan Freire tentang peserta didik sebagai subjek historis serta pandangan Ulwan tentang penghargaan terhadap martabat dan kondisi psikologis anak.

Peran pendidik pun mengalami transformasi yang mendalam. Dalam disiplin tradisional, pendidik berfungsi sebagai penguasa aturan dan pemberi sanksi, sehingga relasi yang terbentuk bersifat hierarkis dan kaku. Wibawa sering dibangun melalui rasa takut bukan melalui keteladanan atau kepercayaan. Dalam disiplin edukatif humanis, pendidik berperan sebagai pembimbing moral dan fasilitator kesadaran. Guru dan orang tua menjadi teladan nilai, pendengar yang empatik, dan pendamping dalam proses refleksi anak. Otoritas tetap ada namun bersifat etis dan mendidik bukan menindas.

Amini et al. (2025) menyatakan bahwa pembelajaran humanistik mewujudkan lingkungan emosional yang mendukung perkembangan anak termasuk dalam hal disiplin dan kesadaran moral. Pendidik yang mengaplikasikan pendekatan humanistik dengan menghargai kebutuhan emosional anak, memberikan dukungan, dan memfasilitasi refleksi mampu mengoptimalkan

motivasi intrinsik peserta didik serta rasa tanggung jawab terhadap perilakunya sendiri. Lingkungan belajar semacam ini relevan dengan model disiplin edukatif humanis yang mengutamakan pemberdayaan peserta didik sebagai subjek pembelajaran bukan objek pasif dari aturan yang menindas.

Perbedaan ini berimplikasi besar terhadap dampak psikologis yang dialami anak. Disiplin tradisional cenderung melahirkan rasa takut, tertekan, rendah diri, bahkan agresivitas tersembunyi. Anak mungkin patuh secara lahiriah tetapi menyimpan emosi negatif yang dapat memengaruhi perilaku jangka panjang. Sebaliknya, disiplin edukatif humanis mewujudkan rasa aman, kepercayaan diri, dan keterbukaan. Anak merasa dihargai sebagai manusia sehingga lebih berani mengakui kesalahan, belajar dari pengalaman, dan memperbaiki diri secara sadar.

Penelitian Khasbiyah et al. (2025) tentang *positive discipline* memperlihatkan bahwa pendekatan ini berfokus pada pengembangan karakter murid melalui strategi yang menghargai kesadaran diri, tanggung jawab, dan moral tanpa penggunaan hukuman atau ancaman. *Positive discipline* mampu memperkuat pendidikan karakter dengan mewujudkan lingkungan yang aman, inklusif, dan suportif di sekolah sehingga siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk bertindak sesuai nilai moral secara sadar. Pendekatan ini sejalan dengan model disiplin edukatif humanis yang menekankan kesadaran internal dan tanggung jawab bukan sekadar kepatuhan karena takut.

Wahidin & Siswandi (2025) menegaskan bahwa penerapan nilai humanis dapat memperkuat kualitas pendidikan dan pembentukan karakter peserta didik. Integrasi nilai-nilai ini dalam proses pembelajaran tidak hanya menghasilkan

dampak positif secara akademik tetapi juga sosial karena siswa menjadi lebih responsif terhadap isu sosial, berkolaborasi lebih baik, dan mempunyai keterampilan interpersonal yang kuat. Temuan ini mendukung pentingnya disiplin yang bukan sekadar aturan kaku tetapi berada dalam konteks humanis yang memperhatikan martabat anak.

Hubungan antara pendidik dan anak juga memperlihatkan kontras yang tajam. Dalam disiplin otoriter, hubungan bersifat formal, kaku, dan berjarak sering kali diwarnai ketakutan. Sementara itu, disiplin humanis membangun relasi yang hangat, penuh kepercayaan, dan dialogis. Relasi ini menjadi fondasi penting bagi perkembangan moral dan emosional anak karena nilai-nilai tidak hanya diajarkan secara verbal, tetapi dialami secara nyata dalam interaksi sehari-hari.

Anjelina et al. (2025) menemukan bahwa strategi pendidikan karakter kontekstual di rumah dan sekolah yang melibatkan pembiasaan nilai, peran model orang tua, dan komunikasi moral yang konsisten dapat mendorong terbentuknya disiplin dengan basis empati dan tanggung jawab. Strategi kontekstual ini memperlihatkan bahwa disiplin bukan hanya hasil dari aturan formal tetapi tumbuh melalui interaksi sosial yang konsisten dan bermakna, memperkuat gagasan bahwa disiplin harus dibangun melalui pengalaman hidup, dialog, dan pembiasaan kesadaran moral.

Analisis tabel ini memperlihatkan bahwa disiplin edukatif humanis bukan berarti menghilangkan aturan atau membiarkan anak tanpa batasan melainkan mentransformasikan cara penerapan disiplin agar lebih bermakna dan membangun kesadaran internal. Sintesis antara kontrol penuh kasih Ulwan dan pembebasan dari

otoritarianisme Freire menghasilkan model disiplin yang tetap tegas namun manusiawi, berorientasi pada pembentukan karakter jangka panjang, bukan sekadar kepatuhan sesaat. Dengan model ini, pendidikan anak tidak hanya mengatur perilaku tetapi membentuk pribadi yang bertanggung jawab, bermoral, dan mampu mengelola dirinya secara sadar dalam kehidupan sosial.

E. Implikasi terhadap Pembentukan Anak sebagai Pribadi Bermoral dan Agen Sosial

Implikasi penting dari sintesis konsep pendidikan Paulo Freire dan Abdullah Nashih Ulwan ialah terbentuknya paradigma pendidikan anak yang tidak hanya menekankan kesalehan pribadi, tetapi juga kepedulian sosial. Ulwan mengarahkan pendidikan pada pembentukan akhlak mulia, keimanan yang kokoh, dan tanggung jawab moral terhadap diri sendiri serta lingkungan. Anak dibina sejak dini agar mempunyai kesadaran spiritual yang menjadi dasar perilaku sehari-hari seperti kejujuran, kasih sayang, disiplin, dan kepedulian terhadap sesama. Nilai-nilai ini membentuk karakter internal yang menjadi fondasi moral anak dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

Hafizi & Wiyono (2023) memperlihatkan bahwa pendidikan karakter berperan penting dalam menanamkan nilai moral dan tanggung jawab sosial pada peserta didik. Program pendidikan karakter yang konsisten membantu anak memahami norma moral seperti kejujuran, empati, dan tanggung jawab, serta mendorong mereka untuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari dan interaksi sosialnya. Andini et al. (2023) menekankan bahwa pembentukan karakter anak harus mencakup integrasi nilai keimanan dan moral

sejak dini sebagai fondasi perilaku yang baik dalam kehidupan individu dan sosial. Penanaman nilai akhlak melalui pendidikan agama membantu anak memahami hubungan yang benar dengan Tuhan serta manusia lain sehingga perilaku sehari-hari mencerminkan kebaikan, kasih sayang, dan tanggung jawab.

Prihatina et al. (2022) memperlihatkan bahwa internalisasi nilai kepedulian sosial melalui kegiatan pembelajaran dapat mengoptimalkan rasa peduli peserta didik terhadap masalah di lingkungan sekitarnya. Anak-anak yang terlibat dalam pendidikan karakter memperlihatkan perilaku seperti kerja sama, perhatian terhadap teman, serta partisipasi dalam kegiatan sosial yang selaras dengan tujuan pendidikan moral untuk menghasilkan individu yang berkontribusi positif kepada masyarakat. Dini et al. (2024) mengungkapkan bahwa integrasi pendidikan agama dan moral dalam rutinitas anak memperkuat fondasi moral yang menjadi sumber perilaku baik dalam kehidupan sosial anak. Integrasi ini membantu anak mengejawantahkan nilai spiritual dalam tindakan nyata seperti kejujuran, empati, dan disiplin.

Hamdi et al. (2022) menyatakan bahwa pendidikan karakter tidak hanya relevan pada konteks normatif individual tetapi juga menguatkan tanggung jawab sosial di lingkungan sekolah dan masyarakat. Pengembangan karakter yang melibatkan keluarga, sekolah, dan komunitas efektif dalam membentuk perilaku moral yang konsisten dan responsif terhadap kebutuhan sosial sehingga anak tumbuh sebagai pribadi yang tidak hanya beriman tetapi juga peduli terhadap kesejahteraan orang lain.

Di sisi lain, Freire memperluas tujuan pendidikan dengan menekankan pembentukan anak sebagai subjek sosial yang kritis dan sadar akan realitas sekitarnya. Anak tidak hanya diajarkan untuk menjadi individu yang baik secara personal tetapi juga diajak memahami ketidakadilan sosial, relasi kekuasaan, dan peran mereka dalam mewujudkan perubahan. Kesadaran kritis ini mendorong anak untuk mempunyai empati sosial, keberanian menyuarakan kebenaran, dan keterlibatan aktif dalam kehidupan komunitas. Sehingga pendidikan tidak berhenti pada pembentukan moral pribadi tetapi berkembang menjadi pembentukan tanggung jawab kolektif.

Ryadi (2020) memperlihatkan bahwa pendidikan yang membebaskan bertujuan membantu peserta didik menyadari struktur ketidakadilan dalam masyarakat dan memahami relasi kekuasaan yang menindas. Freire mengkritik model pendidikan tradisional yang hanya mentransfer pengetahuan dan memposisikan siswa sebagai objek pasif dan mengusulkan pendidikan dialogis yang memanusiakan peserta didik sebagai subjek yang kritis terhadap realitas sosialnya.

Freire menempatkan pendidikan sebagai alat transformasi sosial yang menghubungkan pembelajaran dengan realitas sosial yang dihadapi peserta didik. Pendidikan yang demikian membantu anak dan siswa untuk tidak hanya menjadi individu yang berpengetahuan tetapi juga menjadi pelaku aktif dalam memperjuangkan keadilan dan perubahan sosial melalui dialog dan refleksi kritis terhadap kondisi kehidupan mereka (Cahyani & Wibowo, 2025).

Freire juga menekankan bahwa pendidikan harus bersifat dialogis dan humanis sehingga relasi antara pendidik dan peserta didik tidak merujuk pada dominasi struktur kekuasaan tetapi pada kerja sama yang egaliter (Amin et al., 2022). Hal ini memungkinkan peserta didik memahami pengalaman sosialnya, mengembangkan empati terhadap orang lain yang tertindas, dan membentuk kesadaran kolektif untuk melakukan perubahan sosial yang lebih luas.

Cahyani & Wibowo (2025) menjelaskan bahwa pendidikan menurut Freire dirancang untuk membantu peserta didik keluar dari budaya bisu yaitu kondisi di mana individu tidak mampu mengungkapkan pengalaman hidupnya secara jujur akibat struktur sosial yang menindas. Freire memandang bahwa pendidikan harus memungkinkan anak dan masyarakat untuk mengkritisi, menyuarakan pandangan mereka, dan mengambil peran aktif dalam kehidupan komunitasnya dengan keberanian dan kesadaran kolektif.

Integrasi pemikiran Ulwan dan Freire melahirkan konsep pendidikan anak yang membentuk manusia seimbang antara dimensi spiritual, intelektual, dan sosial. Akhlak dan iman yang kuat menurut Ulwan menjadi landasan etis bagi tindakan sosial yang kritis sebagaimana ditekankan Freire. Anak tidak hanya memahami mana yang benar dan salah secara normatif tetapi juga mampu merefleksikan dampak sosial dari tindakannya serta berpartisipasi dalam perbaikan lingkungan. Karakter religius tidak berkembang secara eksklusif dan individualistik melainkan terwujud dalam kepedulian nyata terhadap keadilan dan kesejahteraan bersama.

Penelitian oleh Umurohmi & Sari (2025) memperlihatkan bahwa konsep pendidikan karakter menurut Abdullah Nashih Ulwan meliputi aspek keimanan, akhlak, intelektual, jasmani, psikologis, dan sosial yang terintegrasi secara holistik dalam proses pendidikan anak. Pendekatan semacam ini menjadikan pembentukan karakter bukan tulisan teoritis melainkan bagian nyata dari pengalaman anak sehari-hari sehingga anak dibimbing memahami nilai moral dan spiritual sebagai landasan etis tindakan sosialnya. Hanisah et al. (2023) menyatakan bahwa pendidikan karakter yang efektif membentuk perilaku religius, disiplin, dan kepedulian sosial anak melalui sinergi antara pendidikan moral di sekolah dan dukungan orang tua. Hal ini menegaskan bahwa nilai moral spiritual yang ditanamkan dalam pembelajaran mampu menjangkau perilaku sosial siswa dalam konteks kehidupan nyata, tidak hanya bersifat kognitif semata.

Fatkurrahman et al. (2020) memperlihatkan pentingnya model pendidikan yang memadukan refleksi diri dengan pengalaman belajar. Model ini membantu peserta didik tidak hanya menerima nilai moral dan spiritual tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sosialnya. Hal ini selaras dengan gagasan Freire tentang pendidikan yang membebaskan. Farhurohman et al. (2024) juga menekankan bahwa penanaman nilai moral melalui aspek moral *knowing*, moral *feeling*, dan moral *behavior* membantu anak memahami dan mempraktikkan nilai moral dalam hubungan sosial dan kehidupan nyata. Integrasi nilai-nilai ini dalam kurikulum memperlihatkan keterkaitan antara pengembangan moral dan tanggung jawab sosial dalam pendidikan anak secara kontekstual.

Brata et al. (2025) menegaskan bahwa pendidikan spiritual yang terencana dan melibatkan aktifnya siswa dalam kegiatan moral dapat memperkuat kebiasaan baik, tata krama, dan empati sosial. Lingkungan pendidikan yang mendukung penguatan spiritual serta nilai moral ini memperkaya pendidikan karakter yang tidak hanya mengarahkan anak pada ketaatan ritual tetapi juga pada sikap peduli terhadap kesejahteraan orang lain.

Implikasi ini memperlihatkan bahwa pendidikan anak idealnya diarahkan pada pembentukan kepribadian utuh. Anak dibimbing menjadi individu yang beriman dan berakhlak sekaligus berpikir reflektif, mandiri, dan bertanggung jawab secara sosial. Nilai spiritual berfungsi sebagai kompas moral sementara kesadaran kritis menjadi alat untuk menghadapi realitas sosial yang kompleks. Perpaduan ini mencegah pendidikan terjebak pada moralitas simbolik tanpa aksi sosial maupun pada aktivisme kritis tanpa landasan etika yang kuat. Suharmi (2023) memperlihatkan bahwa pendidikan moral yang diintegrasikan dengan kegiatan reflektif dan nilai spiritual dapat memperkuat kesadaran etis peserta didik sekaligus memperkuat nilai moral di kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter spiritual tidak hanya mengajarkan norma tetapi juga membantu anak memahami hubungan antara nilai moral dan tindakan nyata, sehingga seseorang bukan hanya beriman secara simbolik tetapi juga bertindak secara konsisten dalam kehidupan sosialnya.

Muamar & Nafi'a (2025) menegaskan bahwa pendekatan humanistik dan kontekstual dalam pendidikan karakter sangat efektif dalam menjembatani pengalaman hidup anak dengan nilai moral yang diajarkan di sekolah. Dengan strategi pembelajaran yang menghubungkan materi dengan realitas sosial serta

pengalaman individu, anak dapat memahami nilai spiritual sebagai pedoman moral sekaligus mampu membaca persoalan sosial secara kritis. Hal ini mendukung terbentuknya kepribadian utuh yang tidak terjebak pada pemahaman abstrak semata.

Model pendidikan karakter yang mengintegrasikan pembelajaran moral, spiritual, dan sosial juga diidentifikasi sebagai strategi efektif dalam mengoptimalkan kecerdasan emosional dan moral peserta didik (Sulistiyowati et al., 2023). Melalui pembelajaran ini, siswa tidak hanya belajar untuk berpikir reflektif tentang nilai-nilai etika, tetapi juga dilatih bertindak sesuai nilai tersebut, menjadikan pembelajaran karakter lebih bermakna dan relevan dengan realitas sosial kehidupan mereka.

Konsep pendidikan anak yang menggabungkan Ulwan dan Freire berimplikasi pada lahirnya generasi yang tidak hanya taat secara religius tetapi juga aktif membangun masyarakat yang adil dan manusiawi. Anak tumbuh sebagai pribadi bermoral yang mempunyai komitmen spiritual sekaligus sebagai agen sosial yang peka terhadap permasalahan di sekitarnya. Pendidikan tidak lagi dipahami sekadar sebagai proses pembentukan individu cerdas tetapi sebagai sarana membangun manusia seutuhnya yang mampu memadukan iman, akhlak, kesadaran kritis, dan kepedulian sosial dalam kehidupan nyata.